

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manajemen pendidikan merupakan bentuk kerjasama personel pendidikan, proses yang merupakan daur (siklus) penyelenggaraan pendidikan dimulai dari perencanaan, diikuti oleh pengorganisasian, pengarahan, pelaksanaan, pemantauan, dan penilaian tentang usaha sekolah, dan kegiatan memimpin, mengambil keputusan serta berkomunikasi dalam organisasi sekolah sebagai usaha untuk mencapai tujuan pendidikan.

Manajemen dapat diartikan sebagai segenap perbuatan menggerakkan sekelompok orang-orang dan fasilitas dalam suatu kerjasama untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam manajemen terdapat 3 unsur, yaitu mengelola orang-orang, proses mengorganisasi memakai sumber-sumber untuk menyelesaikan tujuan dan pengambilan keputusan. Atas dasar unsur-unsur manajemen tersebut, setiap organisasi atau lembaga dalam rangka mencapai sasaran yang dituju tidak bisa lepas dengan aktivitas manajemen. Oleh karena itu ada pendapat yang mengatakan bahwa manajemen adalah ilmu yang mempelajari bagaimana orang melaksanakan tanggungjawabnya dengan sebaik-baiknya melalui kerjasama dengan orang lain.<sup>1</sup>

Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Hal ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak

---

<sup>1</sup> Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta:Gunung Agung, 1991), hlm. 31.

bergantung kepada bagaimana proses belajar mengajar dirancang dan dijalankan secara profesional. Setiap kegiatan belajar mengajar selalu melibatkan dua pelaku aktif, yaitu guru dan siswa. Guru sebagai pengajar merupakan pencipta kondisi belajar siswa yang didesain secara sengaja, sistematis dan berkesinambungan. Sedangkan anak sebagai subyek pembelajaran merupakan pihak yang menikmati kondisi belajar yang diciptakan guru.<sup>2</sup> Kemudian dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.<sup>3</sup>

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapat pengakuan dari masyarakat saat ini. Terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hal dan perilaku seseorang. Terlebih dalam pembelajaran atau kinerja seseorang. Dalam sebuah pembelajaran dibutuhkan adanya perilaku yang baik atau moralitas siswa yang baik agar siswa tidak membuat kesalahan dan melanggar moral dalam pembelajaran.

Untuk menanamkan karakter siswa tersebut dapat dimulai dari diri sendiri. Karena karakter sebagai keseluruhan dari sikap-sikap subjectif emosional, serta mental yang mencirikan watak seseorang terhadap lingkungan dan keseluruhan dari reaksi-reaksi itu yang sifatnya psikologis dan sosial.

---

<sup>2</sup> Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), hlm. 8.

<sup>3</sup> Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Yrama Widya, 2010), hlm. 1.

Pendidikan moral atau akhlak adalah salah satu pendidikan dalam kajian Islam yang merupakan suatu usaha terencana dalam membentuk kepribadian siswa. Dan pembelajaran tersebut sebagai faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Karena kita sebagai makhluk sosial yang perlu berhubungan dengan baik kepada orang lain.

Anak-anak dalam kehidupan bermasyarakat memiliki perilaku yang berbeda-beda, ada yang baik dan ada yang tidak wajar. Selain itu perbuatan baik tidaknya ini terkadang terbentuk karena pengaruh dari lingkungan atau pendidikan yang diterapkan di rumah, di sekolah, bahkan di masyarakat. Seperti halnya yang telah ditayangkan oleh beberapa media yakni ada anak di bawah umur sudah melakukan tindakan asusila, tidak hormat kepada orang tua, bahkan hingga tidak mau menganggap orang tua sendiri atau sampai membunuhnya. Apakah pendidikan moral kita sudah tidak dijalankan ataukah dari anak-anak itu sendiri yang tidak bisa menghambat keinginan-keinginan yang berujung melanggar aturan tatanan agama dan hukum.

Maka dari itu, untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi haruslah dilakukan penilaian secara rutinitas dengan menilai aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sebab aspek penting dalam pengelolaan pengajaran adalah evaluasi atau penilaian. Penilaian dalam pengajaran tidak semata-mata dilakukan terhadap hasil belajar saja, tetapi juga harus dilakukan terhadap proses pengajaran itu sendiri. Dengan penilaian dapat dilakukan revisi desain pengajaran dan strategi pelaksanaan pengajaran.

Dengan kata lain ia dapat berfungsi sebagai umpan balik dalam pengajaran perbaikan.<sup>4</sup>

Hal demikian dikarenakan siswa sebagai suatu kesatuan yang masing-masing memiliki potensi dasar yang berbeda, ciri-ciri khasnya, dan karena itu tidak ada dua individu sama, satu dengan yang lainnya berbeda. Ini dapat disebut sebagai suatu kepastian dan kenyataan. Perbedaan siswa dapat dilihat dari dua segi, yakni segi horisontal dan segi vertikal. Perbedaan dari segi horizontal, setiap siswa berbeda dengan siswa lainnya dalam aspek mental, seperti; tingkat kecerdasan, minat, ingatan, emosi, kemauan, dan sebagainya. Perbedaan dari segi vertikal, tidak ada dua siswa yang sama dalam aspek jasmaniah, seperti bentuk, ukuran, kekuatan, dan daya tahan tubuh. Perbedaan-perbedaan itu masing-masing memiliki keuntungan dan kelemahan.<sup>5</sup>

Pendidikan karakter ini yang menjadikan siswa akan senantiasa berperilaku sesuai dengan kepribadian yang didambakan oleh semua orang. Anak akan senantiasa berperilaku baik apabila ada pengarahan baik atau pendidikan karakter yang baik dalam menjembatani moralnya. Oleh karena itu pendidikan karakter ini ditanamkan kepada siswa-siswi MI NU Tarbiyatul Islam dengan tujuan agar siswa mampu menerapkan dan berperilaku baik di lingkungan masing-masing.

---

<sup>4</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2004), hlm. 168.

<sup>5</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2004), hlm. 180.

Berangkat dari latar belakang di atas peneliti akan meneliti tentang  
**“Manajemen Pendidikan Karakter di MI NU Tarbiyatul Islam Loram  
Wetan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus Tahun 2018/2019”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang dijadikan pokok permasalahan dalam tesis ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut pendidikan karakter di MI NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan karakter di MI NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus?

## **C. Tujuan Penelitian**

Melalui uraian rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut pendidikan karakter di MI NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.
2. Mengetahui faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan karakter di MI NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Sebagai suatu kegiatan, maka sudah barang tentu penulisan ini mempunyai kegunaan. Adapun kegunaan atau dari penelitian ini sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu hazanah ilmu pengetahuan khususnya yang menyangkut tentang manajemen pendidikan karakter di madrasah.
- b. Diharapkan hasil penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian mengenai manajemen pendidikan karakter di madrasah.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi madrasah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi informasi dan masukan bagi madrasah dalam rangka penerapan pendidikan karakter.
- b. Bagi guru, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi guru di madrasah dalam rangka manajemen pendidikan karakter di madrasah.

#### **E. Penegasan Istilah**

Adapun uraian penjelasan dalam judul tersebut agar tidak salah dalam memahami kaitan judul tesis ini.

## 1. Manajemen Pendidikan

Menurut Malayu dalam Choliq, secara bahasa manajemen yakni berasal dari kata “*to manage*” yang artinya mengatur. Secara etimologi manajemen adalah ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu dalam sebuah organisasi.<sup>6</sup>

Gaffar dalam Mulyasa mengemukakan bahwa manajemen pendidikan mengandung arti sebagai suatu proses bersama yang sistematis, sistemik, dan komprehensif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Manajemen pendidikan juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang.<sup>7</sup>

## 2. Karakter

Pengertian karakter menurut pusat bahasa Depdiknas yang dikutip oleh Saminanto adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, prilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berlaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Menurut Tadkiroatun musfiroh dalam Saminanto, karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), prilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*),

---

<sup>6</sup> Abdul Choliq, *Diskursus Manajemen Pendidikan Islam*, (Semarang: Rafi Sarana Perkasa, 2012), hlm. 25.

<sup>7</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi, dan Implementasinya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2002), hlm. 20-21

dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.<sup>8</sup>

### 3. MI NU Tarbiyatul Islam

MI NU Tarbiyatul Islam merupakan madrasah ibtdaiyyah yang berlokasi di Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Adapun MI NU Tarbiyatul Islam tepatnya di Jalan Pattimura Desa Loram Wetan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.

## F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dan pernah dilakukan sebelum peneliti adalah:

1. Peneliian Muhammad Munawir dengan judul “Implementasi Pengajaran Kitab *Washayaa Al-Aba' Lil Abna'* dalam Membina Akhlak Siswa Kelas VI MI NU TBS Kudus. Mahasiswa UNISNU Jepara Fakultas Tarbiyah dan Keguruan tahun 2014. Penelitian tersebut membicarakan tentang Metode pengajaran kitab *Washayaa Al-Aba' lil Abna'* dalam membina Akhlaq siswa kelas VI MI NU TBS Kudus yaitu metode sorogan sama

---

<sup>8</sup> Saminanto, *Mengembangkan RPP, PAIKEM, EEK, dan Berkarakter*, (RASAIL Media Group, Semarang, 2012), hlm 1-2.



bandongan, di mana guru membacakan siswa mendengarkan atau menulis, setelah itu metode ceramah sebagai penjelasan dalam menyampaikan materi dalam kitab tersebut, serta metode cerita sebagai contoh tentang perilaku antara yang baik dan buruk. Kemudian metode bertanya jawab.

(3) Evaluasi dari pengajaran kitab *Washayaa Al-Aba' lil Abnaa'* dalam membina Akhlaq siswa kelas VI di MI NU TBS Kudus dimulai dengan tes formatif, Sub Sumatif, dan Sumatif. Selain itu memberikan penilaian berdasar keaktifan di kelas. Juga adanya penilaian secara khusus dalam ranah afektif, guru akhlaq lebih menekankan pada kepekaan rasa siswa dalam memahami materi, kerana berhubungan dengan afektif. Adapun penilaian ranah psikomotor atau sikap siswa, lebih dilihat dari pelaksanaan atau dalam kehidupan sehari-hari di madrasah atau di rumah. Dari pengamalan akhlaq tersebut, pihak guru memberikan tugas berupa portofolio laporan tentang perilaku siswa kepada orang tua. Melalui pengamatan dan laporan tersebut guru dapat mengevaluasi pengajaran untuk membina akhlaq siswa. Adapun perbedaannya yaitu penelitian tersebut membahas tentang pembelajaran kitab washoyaa dalam membina akhlak siswa kelas VI. Sedangkan dalam penelitian peneliti yaitu tentang manajemen pendidikan karakter kelas atas.<sup>9</sup>

2. Tesis Hery Nugroho, (2012) dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang”. Mahasiswa Magister Studi Islam Konsentrasi Pendidikan Islam pada

---

<sup>9</sup> Muhammad Munawir, “Implementasi Pengajaran Kitab *Washayaa Al-Aba' Lil Abna'* dalam Membina Akhlak Siswa Kelas VI MI NU TBS Kudus. (Jepara:UNISNU Jepara 2014)

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang. Penelitian tersebut membicarakan bahwa Implementasi Pendidikan Karakter dalam PAI di SMA 3 Semarang dilaksanakan dengan dua cara, yakni: intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Dalam implementasinya, pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI bagi siswa adalah memberikan motivasi untuk selalu berbuat jujur setiap saat, tidak berbohong dengan siapapun, lebih menghormati yang lebih tua, bersyukur atas apa yang telah diterima, tidak menyakiti perasaan orang lain, lebih meningkatkan ibadah, karena nanti ada kehidupan akhirat, menghargai karya orang lain, merubah sikap yang kurang menjadi lebih baik, mengetahui menjadi pemimpin masa depan yang kuat, terlatih untuk membuat tugas kreatif dalam membuat tugas, siswa dilatih berfikir mandiri, peduli lingkungan melihat teman yang membutuhkan bantuan. Adapun persamaan dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan karakter. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti membahas tentang manajemen pendidikan karakter dan penelitian tersebut membahas tentang penerapan pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam.<sup>10</sup>

3. Tesis Muklasin (2016) dengan judul "Manajemen Pendidikan Karakter Santri (Studi Kualitatif di Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus)". Mahasiswa Program Magister Manajemen Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penelitian tersebut membicarakan tentang

---

<sup>10</sup> Hery Nugroho, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2012). (tesis tidak diterbitkan)

perencanaan pendidikan karakter santri dilakukan oleh kiai, ustad, dan pengurus terkait penentuan kebutuhan, alasan program, subjek dan objek, waktu, tempat, dan cara realisasi program. Pengorganisasian pendidikan karakter santri mencakup pengelolaan ketenagaan, sarana dan prasarana, serta pengelolaan tugas dan tanggung jawab aktor. Pengkoordinasian pendidikan karakter santri dilakukan dengan cara musyawarah bersama aktor terkait. Pelaksanaan pendidikan karakter santri dilakukan dengan menggunakan metode kasbi, tazkiyyah, teladan, motivasi, peraturan, dan pembiasaan. Penilaian pendidikan karakter santri menggunakan penilaian raport, haliyah, serta penilaian masyarakat termasuk alumni Pondok Pesantren.<sup>11</sup> Adapun persamaannya yaitu sama-sama membicarakan tentang manajemen pendidikan karakter.

Melalui penelitan yang telah diuraikan dan yang telah dilakukan oleh seseorang di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian tersebut kesemuanya membicarakan tentang karakter. Oleh karena itu sebagai kajian pustaka bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian yang berkaitan pendidikan karakter di madrasah.

---

<sup>11</sup> Muklasin, *Manajemen Pendidikan Karakter Santri (Studi Kualitatif di Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus)*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, Lampung, 2016. (tesis tidak diterbitkan)